

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunitas Pendaki Gunung Kosapala

1. Pengertian Pendaki Gunung Kosapala

Mountaineer adalah sebutan dalam bahasa Inggris untuk pendaki gunung.. Menurut Ekapaser (2006), *mountaineer* digunakan untuk menyebutkan seseorang yang menyukai kegiatan mendaki gunung atau kegiatan di alam bebas, dan *mountaineering* adalah sebutan yang lebih banyak dikenal.

Kosapala adalah salah satu komunitas yang dibentuk sejak tahun 2017 serta mempunyai *basecamp* di daerah Sidoarjo dengan jumlah 76 anggota yang terdiri dari berbagai kalangan serta daerah. Di dalam komunitas ini terdapat orang-orang yang berpengalaman dalam pendakian, jadi untuk pemula bisa belajar dengan senior-senior yang ada dalam komunitas ini, seperti latihan panjat tebing, belajar tentang teknis mendaki yang benar, menyiapkan perlengkapan sampai mempergunakan alat pendakian. Tidak hanya melakukan pendakian untuk bersenang-senang atau keperluan pribadi, tapi mereka yang khususnya laki-laki sering menjadi relawan untuk melakukan penyelamatan jika ada kecelakaan pendakian atau kebakaran di Gunung, terutama di daerah pegunungan Mojokerto, mengingat ketua dari komunitas ini dan beberapa orang lainnya adalah *resque* di gunung Penanggungan. Dikutip dari instagram @kosapalaindonesia terdapat postingan foto-foto para anggota saat berada dalam jalur pendakian, di tenda maupun saat berada di puncak.

B. Risk Taking Behavior

1. Pengertian Risk Taking Behavior

Menurut Yates (dalam Hasanah dan Riyanti, 2019), *risk taking behavior* adalah segala perilaku yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang beresiko dimana situasi ini mengandung tidak kepastian tinggi dan kemungkinan kerugian.

Menurut Lengewisch dan Frisch (dalam Purwoko dan Sukamto, 2018) *Risk taking behavior* adalah perilaku yang menempatkan individu dalam suatu resiko, baik itu melibatkan fisik, emosional, sosial, atau finansialnya.

Menurut Gullone, dkk (2010) Perilaku dikatakan sangat beresiko ketika kemungkinan konsekuensi negatif akan terjadi lebih besar dari pada konsekuensi positif.

Definisi lain menurut Stelmach dan Vroon (dalam Nisa, 2018) *risk taking is any consciously, or non-consciously controlled behavior with a perceived uncertainly about ist outcome, and/or about ist possible benefits or costs the physical, economic or psycho-social well-being of oneseelf or others* atau pengambilan risiko adalah setiap perilaku yang dikendalikan secara sadar atau tidak sadar dengan persepsi yang tidak pasti tentang hasil awal, dan tentang kemungkinan manfaat atau biaya kesejahteraan fisik, ekonomi atau psikososial dari diri sendiri atau orang lain.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *risk taking behavior* adalah perilaku yang menempatkan individu dalam keadaan

beresiko dengan ketidakpastian tinggi yang melibatkan fisik, emosional, sosial maupun finansial.

2. Aspek-Aspek *Risk Taking Behavior*

Menurut Yates (1994) aspek-aspek *risk taking behavior* terbagi menjadi tiga antara lain:

a. *Risk perception* atau Persepsi Resiko

Segala informasi yang didapatkan oleh individu kemudian digunakan untuk memahami berbagai kemungkinan tindakan yang akan diambil (aktif atau pasif) pada suatu objek peristiwa.

b. *Perceived benefits* atau Manfaat yang Dirasakan

Individu memikirkan tentang manfaat atau hasil yang akan diperoleh apabila melakukan suatu tindakan. Apakah hal tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan.

c. *Consequences* atau Konsekuensi

Setiap kemungkinan yang akan diterima oleh individu sesuai dengan kondisi individu tersebut, bisa menjadi *risk seeking* maupun *risk averse* tergantung nilai-nilai yang mereka pegang serta yakini.

Menurut Weber, Blais dan Betz (dalam Magfiroh, 2019), aspek-aspek *risk taking behavior* ada lima antara lain :

a. *Ethical* atau Etika

Cara individu menghadapi etika-etika yang ada dalam lingkungan yang sudah diberlakukan, seperti lingkungan keluarga, sekolah, kerja dan masyarakat.

b. *Financial* atau Keuangan

Cara individu untuk menggunakan uang yang mempunyai keuntungan atau kerugian untuk aktivitas yang dilakukan.

c. *Healty / Safety* atau Kesehatan / Keamanan

Cara individu menghadapi aktivitas dan situasi yang berpengaruh pada kesehatan diri individu.

d. *Recreational* atau Rekreasi

Cara individu dalam menentukan kemana akan pergi rekreasi atau berlibur.

e. *Social* atau Sosial

Cara individu bertingkah laku dalam beradaptasi terhadap lingkungannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Risk Taking Behavior*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* menurut Rachmahana (dalam Nisa, 2018) yaitu:

a. *Locus of Control* atau Pusat Kendali

Pengambilan resiko yang diambil oleh individu dipengaruhi oleh faktor kendali yang dimiliki.

b. *Positive Affect* atau Emosi Positif

Dalam pandangan umum pengambilan resiko terhadap individu dipengaruhi oleh perasaan pada saat sangat senang daripada perasaan pada saat netral. Tapi juga memungkinkan individu tidak mau mengambil resiko pada saat perasaannya senang.

c. *Need of Power* atau Kebutuhan akan Kekuasaan

Kebutuhan dan kekuasaan pada individu yang tinggi akan cenderung menginginkan menyelesaikan tugas dengan bahaya-bahaya fisik dan penuh resiko yang diberikan padanya, dibandingkan dengan kelompok yang memiliki kekuasaan yang rendah.

d. Motivasi Berprestasi

Individu yang mempunyai motivasi untuk mencapai kesuksesan akan cenderung memilih resiko yang sedang daripada memilih resiko rendah atau terlalu tinggi. Dan orang yang lebih takut akan kegagalan lebih sering memilih resiko yang rendah atau lebih memilih menghindari resiko.

e. *Sensation Seeking* atau Dorongan Mencari Sensasi

Dorongan mencari sensasi atau selalu mencari pengalaman sensasional yang dimiliki oleh individu akan cenderung memilih resiko yang tinggi. Pemilihan resiko ini dilakukan hanya untuk meningkatkan perasaan sensasionalnya, dan secara rasional faktor pertimbangan akan diabaikan.

f. Sifat Altruistik

Perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri dan dapat mengarah pada sikap *heroism* atau kepahlawanan dapat diartikan sebagai altruisme. Pada diri individu pengambilan resiko akan dilibatkan dalam sikap ini. Walaupun mengandung resiko individu tetap memilih untuk membantu kesulitan orang lain.

g. Kelompok atau Lingkungan Organisasi

Individu yang membuat keputusan saat berada dalam kelompok memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan saat individu memecahkan masalah secara sendiri.

Menurut Gullone dan Moore (Pardinarsih, 2008), faktor-faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* adalah sebagai berikut :

a. *Belief*

Individu menentukan apakah melakukan *risk taking behavior* berdasarkan resiko yang akan terjadi. Semakin tindakan yang dilakukan mengandung resiko tinggi, maka kemungkinan individu tersebut tidak melakukan *risk taking behavior*.

b. Jenis Kelamin

Wanita cenderung mempresepsikan bahwa tingkat resiko untuk melakukan tindakan lebih besar daripada laki-laki, dan pria cenderung mempresepsikan bahwa diri mereka memiliki keistimewaan karena mempunyai kekuatan dan kekebalan dalam menghadapi segala sesuatu yang beresiko.

c. Usia

Usia sangat berpengaruh dalam mempresepsikan adanya pengaruh dalam *risk taking behavior*. Usia yang lebih tua cenderung berpendapat bahwa resiko dari *risk taking behavior* lebih besar daripada usia relatif muda yang berpendapat bahwa resiko tidaklah besar dan kemungkinan mereka akan terlibat *risk taking behavior* lebih besar.

d. Kepribadian

Risk taking behavior biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki *sensation seeking* yang tinggi seperti pada orang dengan kepribadian *ekstrovert*, walaupun tergantung perilaku yang seperti apa.

C. *Sensation Seeking*

1. Pengertian *Sensation Seeking*

Menurut Zuckerman (dalam Fitriyanto, 2018) manusia selalu melakukan aktifitas sehari hari untuk menjalankan kehidupannya. Ada beberapa orang yang memilih aktifitas olahraga yang lebih berbahaya untuk menghindari kejenuhan maupun untuk memenuhi hobi. Manusia yang selalu melakukan aktivitas yang menantang adrenalin dan dapat menimbulkan sensasi menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa individu ataupun kelompok lain tidak akan pernah merasa puas dengan situasi dan keadaan yang tenang dalam waktu yang cukup lama.

Menurut Zuckerman (dalam Purwoko dan Sukamto, 2018) *Sensation Seeking* menggambarkan kecenderungan seseorang untuk mencari berbagai macam sensasi dan pengalaman baru yang luar biasa dan kompleks, serta bersedia mengambil resiko fisik, sosial, hukum, dan finansial demi memperoleh pengalaman tersebut.

Menurut Gatzke-Kopp *et al* (2002) individu pencari sensasi cenderung mencari stimulus baru dan luar biasa, mungkin akan menimbulkan kecemasan, perasaan tidak menyenangkan dan berbahaya bagi orang lain, tapi hal ini

bertujuan untuk mendapatkan kegairahan dan meningkatkan rangsangan yang optimal.

Berdasarkan beberapa penjelasan *sensation seeking*, dapat disimpulkan bahwa *sensation seeking* adalah aktivitas yang dilakukan individu yang menantang adrenalin dan bersedia mengambil resiko yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan, sensasi, rangsangan dan pengalaman baru.

2. Aspek *Sensation Seeking*

Menurut Zuckerman, Eysenck, & Eysenck (1978) *sensation seeking* memiliki empat aspek, antara lain:

a. *Thrill and Adventure Seeking* atau Pencarian Gairah dan Petualangan

Aspek *thrill and adventure seeking* atau pencarian gairah dan petualangan merupakan tindakan individu yang penuh petualangan dan berisiko yang memberikan sensasi unik pada setiap individu dan merefleksikan kebutuhan tersebut. Terjun payung, *bungee jumping*, menyelam merupakan sebagian dari tindakan berisiko dalam aktivitas fisik yang menuntut kecepatan, berbahaya dan aktifitas yang melawan gravitasi bumi, tindakan tersebut meliputi keinginan kuat dari individu untuk ikut terlibat.

b. *Experience Seeking* atau Pencarian Pengalaman Baru

Aspek *experience seeking* atau pencarian pengalaman baru merupakan cara mengekspresikan pencarian individu terhadap pengalaman baru melalui penginderaan, pemikiran dan gaya hidup yang tidak konform dan

konvensional dalam berbagai hal, termasuk dalam hal seni, musik, *travel style* hingga gaya hidup anti konformitas lainnya.

c. *Disinhibition* atau Perilaku Tanpa Ikatan

Aspek *disinhibition* atau perilaku tanpa ikatan untuk merefleksikan sikap impulsif yang meliputi keinginan kuat untuk melakukan perilaku yang mengandung risiko kesehatan dan risiko sosial pada individu yang ekstrovet. Kondisi badan atau pikiran seseorang yang dapat muncul dari proses di masa kini maupun peristiwa yang akan datang secara potensial dapat menimbulkan dampak negatif terhadap posisi seseorang dalam masyarakat. Perilaku ini tidak sesuai dengan norma sosial di masyarakat, seperti mengonsumsi minuman beralkohol, menyukai pesta, sengaja melanggar peraturan lalu-lintas, dan bermesraan di depan umum.

d. *Boredom Susceptibility* atau Mudah Merasa Bosan

Aspek *boredom susceptibility* atau mudah merasa bosan merefleksikan perilaku individu yang antipati terhadap pengalaman yang repetitif, kehadiran orang-orang yang dapat terprediksi, pekerjaan yang rutin, dan reaksi ketidakpuasan dari kondisi yang membosankan tersebut. Ketidaksukaan pada orang yang membosankan, kegundahan pada individu yang tidak ada perubahan dalam kehidupannya bisa disebabkan oleh *boredom susceptibility* ini.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Sensation Seeking*

Menurut Zuckerman (dalam Rais, 2019) faktor yang menyebabkan munculnya *sensation seeking* dalam diri individu ada dua sumber yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Herediter

Faktor hereditas yang diprediksi sebagai penyebab utama munculnya *sensation seeking trait* dalam diri individu. Dari beberapa penelitian Zuckerman yang telah dilakukan ditemukan adanya faktor yang mempengaruhi gen dan kondisi biologis individu sehingga memiliki kecenderungan untuk mencari sensasi dalam hidupnya yang disebut faktor genetik. Individu yang memiliki kebutuhan sensasi dan arousal yang tinggi disebabkan oleh kondisi biologis MAO (*monoamine oxidase*), kode kelas genetik *dopamine 4 (DRD4)*, kadar hormon seksual dan kadar tingginya *neurotransmitter norepinephrine* maupun dopamin. Dari genetika yang diturunkan dari generasi sebelumnya menyebabkan kondisi biologis ini.

b. Faktor Lingkungan

Faktor yang juga mengajarkan dan mempengaruhi untuk mencari sensasi tertentu dan menyukai sensasi adalah hasil dari pembelajaran sosial (*social learning*). Kemungkinan seseorang untuk terstimulus dalam kebutuhan pencarian sensasi dan memiliki sensasi seeking tersebut diprediksi 40% berasal dari faktor lingkungan dan pembelajaran sosial. Seseorang mempelajari perilaku yang cenderung mencari sensasi, baik

secara rendah maupun tinggi kemungkinan disebabkan oleh observasi individu dan imitasi dari orang tua, teman, atau orang lain.

D. Hubungan Antara *Sensation Seeking* dengan *Risk Taking Behavior*

Risk taking behavior merupakan perilaku yang menempatkan individu dalam suatu resiko, baik itu melibatkan fisik, emosional, sosial, atau finansialnya (Langewisch dan Frisch, 1998 dalam Purwoko dan Sukamto, 2018). Dari penjelasan tersebut terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku *risk taking behavior* salah satunya adalah *sensation seeking* atau mencari sensasi pada individu, dalam hal ini menurut Zuckerman (dalam Purwoko dan Sukamto, 2018) *Sensation Seeking* menggambarkan kecenderungan seseorang untuk mencari berbagai macam sensasi dan pengalaman baru yang luar biasa dan kompleks, serta bersedia mengambil resiko fisik, sosial, hukum, dan finansial demi memperoleh pengalaman tersebut. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Rais (2019) menunjukkan bahwa skor *sensation seeking* pendaki gunung generasi Y usia 19-25 atau termasuk ke dalam kategori *emerging adulthood* lebih rendah daripada pendaki gunung generasi Y yang memasuki usia 26-37 tahun dan hasil temuan lain adalah skor *sensation seeking* pendaki gunung generasi Y yang pernah menerima materi dasar pendakian lebih tinggi daripada yang tidak pernah menerima materi dasar mendaki gunung.

Perilaku mengambil resiko yang disebabkan oleh pencarian sensasi dan individu bisa menerima semua resiko atau konsekuensi serta mendapat kepuasan dari perilaku tersebut, maka individu akan mengulangi kegiatan yang sama.

Dalam mencari sensasi, individu melakukan tindakan yang penuh petualangan dan beresiko untuk mencari pengalaman baru. Keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan tersebut dipengaruhi oleh rasa ketidaksukaan pada orang yang membosankan, kegundahan pada individu yang tidak ada perubahan dalam kehidupannya dan mudah merasa bosan, sehingga individu tersebut melakukan kegiatan mendaki gunung dengan tidak memperdulikan resiko atau berani mengambil resiko pada saat pendakian.

Menurut Boyle, dkk (2014) pencarian sensasi bukanlah motif universal tetapi merupakan sifat sukarela atau kesediaan yang kuat untuk mengambil resiko demi pengalaman yang didapatkan dalam melakukan kegiatan mendaki gunung. Dalam penelitian tersebut skor tertinggi didapatkan pada kelompok pendaki gunung yang berupaya mendaki gunung tertinggi seperti Mt. Everest, kelompok selanjutnya *skydivers*, pendaki gunung elit dan kegiatan berselancar. Tidak hanya pada total *sensation seeking scale*, tetapi juga pada *thrill*, petualangan dan pengalaman mencari sensasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Matahari, dkk (2019) menunjukkan hasil *sensation seeking* menyumbang 25.9% terhadap *risk taking behavior* yang dilakukan pada pembalap liar Kota Bukittinggi. Kohler (dalam Purwo & Sukamto, 2013) menunjukkan apabila kebutuhan *sensation seeking* tinggi akan sering melakukan *risk taking behavior*, karena rasa mudah bosan, tidak dapat menahan diri, mencari pengalaman baru, ingin berpetualang dan memiliki kebutuhan untuk mendapatkan rasa tegang yang tinggi yang mengakibatkan bahwa kontribusi positif *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada

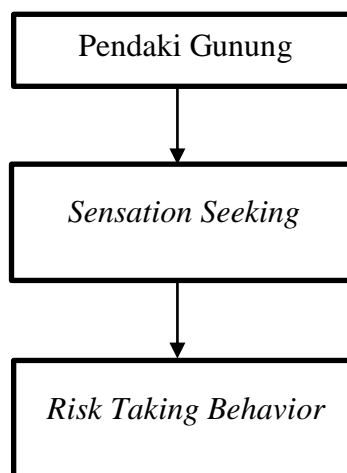
pembalap tersebut. Penelitian ini menunjukkan kontribusi positif, yang berarti jika tingkat *sensation seeking* semakin tinggi akan mengakibatkan *risk taking behavior* juga akan semakin tinggi. Skala pengkategorian dari hasil penelitian ini posisi semua aspek berada di kategori tinggi, yang pertama adalah *thrill and adventure seeking* atau keinginan melakukan kegiatan fisik yang dapat memberi sensasi dan pengalaman yang tidak biasa dan dianggap cukup beresiko, seperti melakukan *bungee jumping*, *scuba diving*, *sky diving* serta mendaki gunung. Kategori kedua adalah *experience seeking* yaitu individu mencari pengalaman baru melalui indra, gaya yang tidak sesuai dalam berbagai hal serta tidak konvensional, dan pemikiran. Aspek kategori ketiga adalah *dishibition* yaitu pencarian stimulus yang melalui atau didapat dari orang lain. Aspek yang masuk kategori keempat adalah *breedom susceptability* atau kerentanan terhadap kebosanan yaitu ketidaksukaan terhadap sesuatu yang mudah diprediksi atau ditebak, berulang-ulang, dan rutin, menyukai orang-orang yang menyenangkan serta bervariasi, tidak menyukai orang-orang yang membosankan dan ketika seseorang merasa tidak ada perubahan dalam hidupnya akan merasa gelisah.

Dalam penelitian Rachmahana (2002) menjelaskan bahwa dorongan mencari sensasi terhadap perilaku beresiko menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan, salah satu aspek dorongan mencari sensasi adalah perlunya kesiapan menerima hal baru dan tantangan untuk mengambil resiko. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai subjek yaitu mahasiswa dalam mencari sensasi untuk pengambilan resiko tergolong rendah, subjek lebih memilih hal-hal biasa yang lebih memberikan rasa aman dan kurang terbiasa

dalam mencari pengalaman baru. Dalam penelitian ini korelasi antara keduanya adalah signifikan dan memiliki hubungan, apabila dorongan mencari sensasi rendah maka perilaku mengambil resiko juga rendah, apabila dorongan mencari sensasi tinggi maka perilaku mengambil resiko tinggi.

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa *risk taking behavior* dapat disebabkan oleh *sensation seeking* dalam kegiatan olahraga ekstrim mendaki gunung. Secara garis besar, hal ini dapat disimpulkan bahwa *sensation seeking* memiliki hubungan dengan *risk taking behavior*.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka yang telah ada, penelitian ini menghasilkan hipotesis yaitu terdapat hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior*.